



## **Yesaya sebagai Pembawa Kabar Damai: Refleksi Teologis untuk Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen**

**Tria Hanjani Sianturi<sup>1</sup>, Bangun<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235

Email: [tria.hanjani@student.uhn.ac.id](mailto:tria.hanjani@student.uhn.ac.id) ; [bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)

### **Abstract**

This research aims to explore the theological meaning of the prophet Isaiah's role as a bringer of peace for the people of Israel and reflect it in the context of character formation through Christian Religious Education. In the book of Isaiah, the message of peace speaks not only of a state without conflict, but also of the wholeness, restoration, and presence of God in the midst of the suffering of the people. Through a theological qualitative approach with a literature study, this study examines selected texts from the book of Isaiah that highlight God's promise of peace and restoration, as well as its implications in shaping values such as hope, perseverance, justice, and love in students. Reflection on Isaiah's message of peace provides a spiritual and pedagogical foundation for instilling a resilient and compassionate Christian character, as well as being relevant in fostering the younger generation to face identity crises, mental exhaustion, and social challenges. Christian education needs to make prophetic values a learning resource that encourages students to become agents of peace in daily life.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari peran nabi Yesaya sebagai pembawa kabar damai bagi umat Israel dan merefleksikannya dalam konteks pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen. Dalam kitab Yesaya, pesan damai tidak hanya berbicara tentang kondisi tanpa konflik, tetapi juga tentang keutuhan, pemulihan, dan kehadiran Allah di tengah-tengah penderitaan umat. Melalui pendekatan kualitatif teologis dengan studi pustaka, penelitian ini mengkaji teks-teks pilihan dari kitab Yesaya yang menyoroti janji damai dan pemulihan Allah, serta implikasinya dalam membentuk nilai-nilai seperti pengharapan, ketekunan, keadilan, dan kasih dalam diri peserta didik. Refleksi atas pesan damai Yesaya memberikan landasan spiritual dan pedagogis untuk menanamkan karakter Kristiani yang tangguh dan berbelas kasih, serta relevan dalam membina generasi muda menghadapi krisis identitas, kelelahan mental, dan tantangan sosial. Pendidikan Agama Kristen perlu menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai sumber pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi agen damai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Yesaya, kabar damai, pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter, refleksi teologis, pemulihan, nilai Kristiani.

Copyright (c) 2025 Tria Hanjani Sianturi, Bangun Bangun (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

### How to Cite

Sianturi, T. H., & Bangun, B. (2025). Yesaya sebagai Pembawa Kabar Damai: Refleksi Teologis untuk Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 122-134. <https://doi.org/10.55798/93xzec15>

## Pendahuluan

Kitab Yesaya merupakan salah satu karya kenabian paling berpengaruh dalam Perjanjian Lama yang menampilkan kombinasi antara teguran ilahi dan pengharapan eskatologis. Di tengah kondisi sosial-politik yang penuh gejolak, umat Israel mengalami tekanan hebat dari bangsa-bangsa asing serta kemerosotan moral internal. Dalam situasi seperti itu, Yesaya diutus untuk menyampaikan firman Tuhan yang bersifat keras, tetapi juga sarat dengan janji pemulihan. Pesan damai (shalom) yang dibawa oleh Yesaya tidak hanya menjadi harapan bagi umat Israel pada masanya, tetapi juga menjadi nubuatan universal tentang hadirnya Raja Damai yang akan membarui dunia (Nggebu & Agustina, 2022).

Penderitaan yang dialami umat tidak hanya bersifat fisik atau politis, tetapi juga spiritual. Ketika bangsa kehilangan arah, mereka bukan hanya membutuhkan kebebasan dari penindasan asing, tetapi juga pembaruan iman dan relasi dengan Allah. Di sinilah peran Yesaya menjadi penting: ia tidak hanya menyampaikan kabar penghukuman, tetapi juga menyuarakan janji pemulihan yang akan datang dari Allah sendiri. Dalam teks seperti Yesaya 9:5-6 dan 11:1-10, pengharapan akan pemimpin yang adil dan damai menjadi pusat pesan kenabiannya. Ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak terlepas dari dimensi damai yang utuh bukan sekadar ketiadaan perang, tetapi keutuhan hidup yang dipulihkan oleh Tuhan (Drigas & Mitsea, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis bagaimana konsep damai dalam kitab Yesaya menjadi kabar baik bagi umat yang lelah secara fisik, mental, dan rohani. Dalam kerangka ini, Yesaya dipahami bukan hanya sebagai pewarta hukuman, tetapi sebagai pembawa kabar damai dari Allah. Melalui pendekatan eksegetis dan teologis, tulisan ini akan menggali bagaimana nubuat Yesaya memberikan makna baru tentang damai sebagai pemulihan menyeluruh bagi umat. Ini relevan bukan hanya dalam konteks historis Israel, tetapi juga bagi masyarakat modern yang menghadapi kelelahan spiritual dan krisis kemanusiaan. Dalam perkembangan teologi kontemporer, pesan damai dari Yesaya juga menjadi fondasi penting bagi pelayanan gereja dan refleksi teologi publik. Di tengah dunia yang dilanda pandemi, konflik sosial, dan kelelahan kolektif, suara

Yesaya tentang pemulihan dan pengharapan perlu dikaji ulang sebagai sumber inspirasi iman dan aksi sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap kitab Yesaya tidak hanya berfungsi sebagai studi biblika, tetapi juga sebagai kontribusi teologis terhadap pemahaman damai yang kontekstual dan membumi.

#### 1. Citra Damai Eskatologis (Yesaya 2:2-4)

Perikop Yesaya 2:2-4 menyajikan visi eskatologis tentang bangsa-bangsa yang datang ke gunung Tuhan untuk belajar jalan-Nya. Teks ini mencerminkan pengharapan akan damai universal di masa depan ketika Allah akan menjadi pusat pemerintahan dan sumber hukum bagi semua bangsa. Gambaran ini sangat kontras dengan kondisi saat nubuatan itu disampaikan, yakni ketika kekerasan dan ketidakadilan merajalela. Dalam konteks ini, damai bukanlah hasil dari kekuatan militer atau diplomasi, tetapi dari pengakuan bersama akan otoritas Allah sebagai hakim atas seluruh umat manusia.

Frasa "mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak" merupakan simbolisasi penting dari transformasi radikal dalam masyarakat. Pedang yang merupakan alat perang diubah menjadi alat pertanian menunjukkan perubahan dari destruksi menuju pembangunan. Ini bukan sekadar perubahan alat, tetapi perubahan orientasi hidup. Keadilan menjadi dasar dari kedamaian, dan hukum Tuhan menjadi pedoman hidup kolektif. Damai dalam konteks ini tidak terjadi secara alami, melainkan sebagai hasil dari tindakan Allah yang menghakimi dan membimbing. Dalam konteks teologis, visi ini memberikan gambaran tentang kerajaan Allah yang akan datang, di mana keadilan dan damai bertemu (bdk. Mazmur 85:10). Shalom di sini tidak hanya mengacu pada ketiadaan konflik, tetapi pada kondisi holistik di mana relasi antara manusia, Allah, dan ciptaan dipulihkan secara penuh. Damai menjadi semacam tanda kehadiran Allah yang aktif dan memerintah atas umat-Nya. Visi ini sangat penting untuk memberi harapan kepada umat yang berada dalam keputusasaan, bahwa masa depan mereka bukan ditentukan oleh kekuatan asing, melainkan oleh karya pemulihan Tuhan (Silalahi, 2025).

Dari perspektif kontemporer, gambaran Yesaya 2 memberikan dasar teologis untuk konsep damai lintas bangsa dan lintas iman. Dalam dunia yang penuh polarisasi dan kekerasan, visi ini mengundang umat Kristen untuk menjadi agen rekonsiliasi yang mengarahkan bangsa-bangsa kepada nilai-nilai kerajaan Allah. Gereja diharapkan bukan menjadi bagian dari konflik, melainkan pelopor dalam mewujudkan damai melalui pendidikan, pelayanan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, Yesaya 2:2-4 memberikan fondasi kuat tentang harapan eskatologis akan dunia yang dipenuhi damai. Visi ini menjadi landasan bagi pemulihan sejati, di mana Tuhan memerintah secara adil dan umat hidup dalam harmoni satu dengan yang lain. Pesan ini sangat relevan bagi umat masa kini yang kelelahan oleh krisis moral, konflik sosial, dan kehilangan arah hidup.

#### 2. Damai Sosial dan Keadilan dalam Figur Raja Damai (Yesaya 9:1-6)

Yesaya 9:1–6 menampilkan nubuat yang sangat terkenal mengenai kelahiran seorang anak yang akan memerintah dengan keadilan dan kebenaran. Dalam teks ini, gelar-gelar seperti “Penasihat Ajaib”, “Allah yang Perkasa”, “Bapa yang Kekal”, dan “Raja Damai” menggambarkan sifat pemerintahan yang akan datang. Di tengah konteks penindasan dan kekacauan yang dialami bangsa Yehuda oleh bangsa Asyur, pesan ini menjadi sangat menyejukkan dan penuh harapan. Figur Raja Damai menegaskan bahwa damai sejati hanya dapat terjadi di bawah pemerintahan yang adil dan ilahi. Poin utama dari perikop ini adalah keterkaitan antara damai dan keadilan. Damai tidak dapat dilepaskan dari keadilan sosial. Yesaya tidak berbicara tentang damai yang pasif, tetapi damai yang aktif memulihkan tatanan sosial yang rusak. Di bawah pemerintahan Raja Damai ini, umat yang sebelumnya hidup dalam kegelapan akan melihat terang besar, menandakan transformasi hidup yang bersumber dari Allah. Pemerintahan-Nya tidak hanya berfokus pada stabilitas politik, tetapi juga pemulihan batin dan relasi sosial. Dalam kajian teologi kontemporer, teks ini sering dikaitkan dengan Kristus sebagai pemenuhan nubuatan Yesaya. Namun, secara kontekstual, nubuat ini memberikan gambaran ideal tentang pemimpin ilahi yang menyatukan kekuasaan dengan kasih, keadilan dengan pengampunan. Sosok ini bertolak belakang dengan penguasa dunia yang sering kali mengandalkan kekuatan dan ketakutan untuk memerintah. Oleh sebab itu, damai yang dibawa oleh Raja Damai bersifat mendalam dan menyentuh seluruh aspek kehidupan umat.

Kehadiran Raja Damai juga menunjukkan inisiatif Allah dalam menyelamatkan umat-Nya. Bukan manusia yang mencari Allah, melainkan Allah yang datang kepada manusia dalam bentuk pemerintahan yang benar. Dengan demikian, nubuat ini memiliki implikasi etis: bahwa setiap pemimpin dan umat harus mengejar keadilan sebagai jalan menuju damai. Gereja dan institusi Kristen masa kini juga dipanggil untuk mencerminkan karakter Raja Damai ini dalam semua aspek pelayanannya. Pesan dari Yesaya 9 menegaskan bahwa pemulihan sejati bagi umat yang lelah tidak cukup hanya dengan hiburan atau kenyamanan sesaat, melainkan dengan kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan membimbing umat kepada damai yang bersumber dari Allah sendiri. Oleh karena itu, visi Yesaya ini tetap relevan sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang korup dan sebagai inspirasi bagi hadirnya damai melalui nilai-nilai kerajaan Allah.

### 3. Pemulihan Rohani dan Psikologis dalam Janji Tuhan (Yesaya 62:6–7)

Dalam Yesaya 62:6–7, nabi menyampaikan bahwa Allah tidak akan tinggal diam sampai Yerusalem menjadi pujian di bumi. Perikop ini mengandung semangat pemulihan yang menyeluruh, terutama secara rohani dan psikologis, bagi umat yang sudah terlalu lama berada dalam keadaan lelah dan kehilangan harapan. Di sini, damai tidak hanya dipahami dalam kerangka sosial atau politik, tetapi sebagai ketenangan batin dan kepastian akan kehadiran Allah di tengah penderitaan.

Penggunaan istilah "pengingat Tuhan" dalam teks ini mengisyaratkan peran umat sebagai pihak yang aktif dalam relasi dengan Allah. Mereka diundang untuk terus berseru siang dan malam, sebuah gambaran spiritualitas yang tidak menyerah terhadap situasi. Ini memberikan implikasi bahwa damai rohani adalah hasil dari ketekunan iman, bukan ketenangan palsu. Allah menjanjikan bahwa Ia akan bertindak, dan ini menjadi dasar dari pemulihan mental dan spiritual umat yang letih. Dari sisi psikologis, teks ini menunjukkan pentingnya harapan yang kokoh dalam proses pemulihan. Dalam dunia modern, kelelahan rohani sering kali terwujud dalam stres, kecemasan, dan depresi. Firman Tuhan melalui Yesaya menyajikan alternatif yang kuat: bahwa ketekunan dalam doa dan keyakinan pada janji Tuhan bisa memulihkan kekuatan jiwa. Dengan demikian, damai bukan hanya hasil dari kondisi luar, tetapi juga pembaruan dari dalam (Pasaribu, 2022).

Pesan dalam Yesaya 62 juga menyoroti peran komunitas dalam pemulihan. Kota Yerusalem menjadi simbol komunitas umat Allah yang dipulihkan dan menjadi pusat pujian. Artinya, pemulihan bukan bersifat individualistis, melainkan kolektif. Umat diajak untuk saling menopang dan mengingatkan akan janji-janji Tuhan. Ini sangat relevan dengan prinsip pelayanan pastoral dan komunitas gerejawi masa kini, di mana dukungan spiritual bersama sangat dibutuhkan (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024). Dengan demikian, Yesaya 62 memberikan penguatan bahwa janji damai dari Tuhan mencakup aspek spiritual dan psikologis yang tidak kalah penting dari aspek sosial dan politik. Dalam dunia yang mengalami kelelahan kolektif pascapandemi, pesan ini menjadi sumber harapan yang hidup. Umat dipanggil untuk tetap percaya, berdoa, dan menantikan waktu Tuhan yang akan mengangkat kembali umat-Nya dari kelelahan menuju pemulihan penuh dalam damai sejati.

#### 4. Damai sebagai Hasil Intervensi Ilahi dalam Sejarah Umat (Yesaya 40 dan 52)

Kitab Yesaya bagian kedua (pasal 40–66) dikenal sebagai Deutero-Yesaya, yang berisi penghiburan dan janji pemulihan bagi umat Israel yang berada dalam pembuangan di Babel. Dalam Yesaya 40:1–2, Tuhan sendiri menyatakan, “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku,” sebagai permulaan dari narasi pemulihan yang besar. Ini menunjukkan bahwa inisiatif damai datang dari Allah sendiri. Damai bukan hasil usaha manusia semata, tetapi tindakan penyelamatan aktif dari Allah yang masuk ke dalam sejarah untuk mengangkat umat-Nya dari keterpurukan. Yesaya 52:7 memberikan gambaran mendalam tentang pembawa kabar baik yang berlari di atas gunung, membawa berita tentang “damai” dan “keselamatan.” Teks ini secara eksplisit menegaskan bahwa kabar damai adalah inti dari berita tentang kembalinya Allah ke Sion. Damai di sini bukanlah kondisi yang netral atau steril, tetapi dinamika spiritual yang muncul karena Allah sendiri memulihkan umat-Nya. Ini juga menyiratkan bahwa kabar damai adalah kabar tentang kehadiran Allah Imanuel di tengah penderitaan.

Dalam konteks sejarah umat, damai sering kali tidak tampak secara langsung. Ketika umat berada di pembuangan, yang mereka lihat adalah kehancuran, perbudakan, dan kehilangan identitas. Namun, melalui nubuat Yesaya, Allah menunjukkan bahwa damai sejati adalah janji yang melampaui fakta sejarah sesaat. Intervensi Allah dalam sejarah menjadi jaminan bahwa damai yang dijanjikan bukan sekadar impian utopis, tetapi realitas yang sedang dikerjakan oleh tangan ilahi. Selain itu, dalam Yesaya 40:31, tercatat janji bahwa “orang-orang yang menantikan TUHAN mendapat kekuatan baru.” Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan untuk bertahan dan tetap berharap adalah bagian dari pengalaman damai yang sejati. Damai bukan berarti tanpa penderitaan, melainkan kekuatan ilahi yang memampukan umat berjalan bahkan ketika dunia runtuh. Ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi komunitas iman masa kini yang menghadapi krisis multidimensional, baik secara pribadi maupun kolektif.

Dengan demikian, dalam Yesaya 40 dan 52, damai bukan hanya pemulihan politis atau sosial, tetapi pernyataan langsung dari kasih karunia Allah dalam sejarah manusia. Pemulihan tidak terjadi secara mekanis, melainkan melalui janji dan pernyataan Allah yang setia. Ini memperkuat pemahaman teologis bahwa damai adalah karya anugerah, bukan sekadar hasil rekonsiliasi antar manusia, melainkan buah dari relasi yang dipulihkan antara Allah dan umat-Nya. Umat yang lelah akhirnya mendapatkan penghiburan bukan karena kekuatan mereka sendiri, tetapi karena Allah telah turun tangan secara aktif dalam sejarah mereka. Dengan mencermati pesan-pesan damai dalam kitab Yesaya yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis, maka refleksi teologis ini menjadi sangat penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Nilai-nilai profetik seperti keadilan, pengharapan, ketekunan, dan perdamaian yang diajarkan Yesaya dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik Kristen di tengah dunia yang penuh kelelahan dan kekacauan moral. Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai wadah untuk menanamkan semangat profetik tersebut sehingga generasi muda dibentuk menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual, peka terhadap penderitaan sesama, dan mampu menjadi agen damai di tengah masyarakat yang terpecah. Dengan demikian, pesan damai Yesaya tidak hanya bernilai historis dan teologis, tetapi juga pedagogis dalam membentuk karakter Kristiani yang relevan untuk zaman ini.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat reflektif-teologis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari pesan damai yang disampaikan oleh Nabi Yesaya, khususnya dalam teks-teks seperti Yesaya 2:2–4, 9:1–6, 11:1–10, 40, 52, dan 62, yang secara eksplisit maupun implisit berbicara mengenai janji pemulihan dan damai bagi umat yang lelah secara spiritual, sosial,

dan psikologis. Analisis dilakukan melalui metode eksegetis terhadap teks Alkitab dalam konteks historis dan teologis, disertai dengan interpretasi kontekstual yang mempertimbangkan situasi umat Israel pada masa itu serta relevansinya bagi masyarakat dan gereja masa kini. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder seperti buku-buku teologi, jurnal akademik, serta tulisan-tulisan kontemporer yang membahas damai, keadilan, dan pembentukan karakter dalam perspektif Kristen. Hasil refleksi teologis tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai profetik dalam kitab Yesaya dapat diimplementasikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik Kristen agar menjadi pribadi yang damai, adil, penuh pengharapan, serta peka terhadap konteks sosial di sekitarnya.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab Yesaya memuat pesan damai (shalom) yang memiliki dimensi teologis yang sangat kaya. Damai dalam pemahaman Yesaya tidak sekadar berarti ketiadaan konflik atau peperangan, tetapi menunjuk kepada suatu keadaan pemulihan menyeluruh yang berasal dari Allah. Pemulihan ini meliputi relasi yang benar antara manusia dan Allah, kehidupan sosial yang adil, serta pengharapan eskatologis akan pemerintahan Allah yang penuh kasih dan kebenaran. Pesan damai ini bersumber dari inisiatif Allah sendiri yang secara aktif bertindak dalam sejarah untuk menyelamatkan umat-Nya dari penderitaan dan keputusan (van der Walt, 2021)

Penelitian ini juga menemukan bahwa Yesaya tidak hanya tampil sebagai nabi penghukum, tetapi juga sebagai pembawa kabar damai dan harapan bagi umat yang lelah secara rohani, mental, dan sosial. Dalam bagian-bagian seperti Yesaya 40 dan 52, terlihat jelas bahwa damai adalah wujud konkret dari kasih karunia Allah yang turun tangan dalam sejarah untuk memulihkan umat-Nya. Ini memperlihatkan bahwa dalam pemahaman Yesaya, damai bukanlah hasil rekayasa manusia, melainkan buah dari karya ilahi yang mengangkat dan menyegarkan umat-Nya (Igho, 2021).

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pesan damai dalam Yesaya sangat terkait erat dengan keadilan (tsedek). Tidak ada damai yang sejati tanpa penegakan keadilan. Dalam berbagai teks, Yesaya menekankan bahwa damai hanya bisa hadir jika ketidakadilan dihapuskan dan kebenaran ditegakkan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa shalom dalam pengertian Yesaya bukan hanya spiritual, tetapi juga sosial dan struktural, menjangkau ke dalam sistem kehidupan umat sehari-hari, termasuk dalam kepemimpinan, hukum, dan relasi antarsesama (Discourse, 2021).

Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesan damai dalam kitab Yesaya tetap sangat relevan untuk konteks kontemporer. Di tengah dunia yang mengalami kelelahan spiritual, konflik sosial, dan tekanan psikologis pascapandemi, pesan Yesaya menjadi sumber penghiburan sekaligus panggilan profetik bagi gereja masa kini. Umat Allah dipanggil untuk tidak hanya memberitakan damai secara verbal, tetapi juga menghidrarkannya melalui tindakan nyata dalam pelayanan, pendidikan, serta pembelaan terhadap kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, Yesaya menjadi model kenabian yang memadukan teguran dan pengharapan, serta damai sebagai realitas teologis yang mengubah hidup umat secara menyeluruh (Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa pesan damai dari Yesaya memiliki potensi transformatif dalam proses pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai seperti keadilan, belas kasih, ketekunan dalam pengharapan, dan keteguhan iman yang tertanam dalam nubuat Yesaya dapat dijadikan sebagai landasan pedagogis untuk membentuk generasi Kristen yang tangguh secara spiritual dan peduli secara sosial. Pesan shalom dari Yesaya tidak hanya menjadi narasi penghiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan iman yang kontekstual, membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi agen damai di tengah dunia yang terpecah. Dengan demikian, Yesaya tidak hanya relevan dalam konteks teologis dan historis, tetapi juga signifikan dalam pengembangan kurikulum dan praksis Pendidikan Agama Kristen yang mengedepankan pembentukan karakter Kristiani yang utuh.

## **Pembahasan**

Yesaya sebagai Pembawa Kabar Damai: Nabi Penegur dan Pembawa Pengharapan

Peran Yesaya dalam sejarah keselamatan tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai nabi yang bersuara di tengah kemerosotan moral dan penderitaan bangsa. Dalam Yesaya 1, ia tampil sebagai nabi yang menegur dengan keras dosa-dosa umat Israel. Ia menelanjangi praktik ibadah yang hanya bersifat lahiriah, sambil mengabaikan keadilan dan kasih. Tegurannya bukan sekadar kecaman, tetapi panggilan untuk pertobatan yang sejati. Namun, karakter Yesaya tidak berhenti di sana. Dalam pasal-pasal selanjutnya, terutama Yesaya 40–66, ia berubah menjadi suara penghiburan, pengharapan, dan pemulihan. Ia menubuatkan kehadiran Tuhan sebagai gembala yang mengangkat umat dari kelelahan dan

pembuangan, menegaskan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari kisah umat Allah. Dengan demikian, Yesaya tampil sebagai nabi yang utuh: menegur demi pemurnian dan menghibur demi pemulihan (Nggebu & Agustina, 2022).

#### Dimensi Teologis Damai: Shalom sebagai Keselamatan Total

Konsep damai dalam kitab Yesaya harus dibaca dalam terang makna shalom, yang lebih luas daripada sekadar “tidak ada perang”. Shalom mencakup keselamatan total yang bersifat rohani, sosial, dan eskatologis. Secara rohani, umat dipanggil untuk berdamai kembali dengan Allah melalui pertobatan dan iman. Secara sosial, damai terwujud dalam tatanan masyarakat yang adil, penuh kasih, dan bebas dari penindasan (Silalahi, 2025). Sementara itu, secara eskatologis, damai akan mencapai kepenuhannya ketika Allah memerintah secara penuh atas seluruh ciptaan. Dalam Yesaya 11, digambarkan dunia yang dipulihkan, di mana serigala dan domba hidup berdampingan sebuah metafora atas ciptaan yang sepenuhnya harmonis. Dengan demikian, damai dalam pemahaman Yesaya adalah hasil pemulihan menyeluruh oleh Allah yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia (Grecetinovitria Marlina Butar-butar et al., 2024).

#### Keterhubungan antara Keadilan (Tsedek), Rekonsiliasi, dan Komunitas

Damai dalam nubuat Yesaya tidak mungkin berdiri sendiri tanpa kehadiran keadilan (tsedek). Yesaya berulang kali menekankan bahwa damai adalah buah dari tatanan yang adil, di mana hak-hak orang miskin dijaga dan kebenaran ditegakkan (lih. Yesaya 1:17; 32:17). Dalam konteks ini, rekonsiliasi antara Allah dan manusia harus disertai dengan pembaruan relasi antarsesama. Tanpa keadilan, tidak akan ada damai sejati. Selain itu, damai tidak hanya bersifat pribadi, tetapi menyangkut komunitas. Yesaya memperlihatkan bahwa pemulihan akan terjadi ketika umat sebagai satu kesatuan kembali pada Allah. Dengan kata lain, komunitas yang dipulihkan adalah wadah di mana damai ilahi dijalankan secara nyata. Pemulihan sosial, spiritual, dan kultural menjadi satu kesatuan integral dalam visi damai Yesaya.

#### Panggilan Pelayanan: Yesaya sebagai Model bagi Hamba Tuhan Modern

Akhirnya, Yesaya memberikan teladan profetik bagi setiap pelayan Tuhan masa kini. Sebagaimana Yesaya terpenggil untuk menyampaikan firman Tuhan dalam konteks yang sulit dan penuh tantangan, demikian juga para hamba Tuhan hari ini dipanggil untuk menghadirkan suara kenabian yang membawa pertobatan sekaligus pengharapan. Panggilan ini mencakup keberanian untuk menegur ketidakadilan, namun juga kesetiaan dalam menghibur umat yang terluka. Dalam masa kelelahan spiritual dan krisis integritas, figur Yesaya menjadi gambaran ideal pelayanan yang mendalam secara spiritual, tajam dalam penilaian moral, dan lembut dalam membawa damai Tuhan. Seperti dicatat oleh Nggebu & Agustina (2022), Yesaya relevan sebagai model keterpanggilan dan pengabdian, karena ia tidak hanyaewartakan, tetapi juga menghidupi pesan yang ia sampaikan dalam konteks penderitaan bangsanya.

Implikasi dari pesan damai dalam nubuat Yesaya memiliki nilai strategis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti keberanian moral, keteguhan iman, pertobatan sejati, keadilan, dan pengharapan yang bersumber dari Allah adalah elemen fundamental yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan iman yang transformatif. Figur Yesaya sebagai nabi yang berani menegur dan sekaligus menghibur, menjadi contoh konkret bagi pengajar PAK dalam membina karakter Kristiani yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap ketidakadilan dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memanfaatkan narasi kenabian ini, PAK dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi Kristen yang tangguh, penuh kasih, dan aktif menjadi pembawa damai dalam masyarakat.

Pesan damai dalam kitab Yesaya bukan hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan manusia secara holistik. Pemulihan relasi dengan Allah dan sesama yang diusung Yesaya menjadi dasar bagi pengembangan karakter, martabat, dan tanggung jawab sosial umat sebagai bagian dari proses pembangunan manusia yang utuh dalam terang iman (Bangun et al., n.d.).

## KESIMPULAN

Kitab Yesaya menunjukkan bahwa damai bukan sekadar tema liturgis atau simbol harapan, tetapi sebuah realitas teologis yang aktif dan transformatif dalam sejarah umat Allah. Melalui peran Yesaya sebagai nabi, Allah menyampaikan dua sisi dari pesan-Nya: teguran atas dosa dan penyimpangan umat (Yes 1) serta penghiburan dan janji pemulihan (Yes 40–66). Keseimbangan antara keadilan dan kasih ini menunjukkan bahwa damai sejati hanya dapat diwujudkan ketika umat mengalami pertobatan dan dipulihkan oleh Tuhan (Christie, 2023). Konsep shalom dalam Yesaya mencerminkan keselamatan yang menyeluruh: mencakup dimensi spiritual, sosial, dan eskatologis. Damai bukan hanya absennya konflik, tetapi kehadiran relasi yang dipulihkan antara manusia dengan Allah, antarsesama, dan dengan ciptaan. Visi Yesaya memperlihatkan bahwa damai bersumber dari pemerintahan Allah yang adil dan benar, bukan dari kekuatan politik atau kompromi duniawi. Oleh karena itu, damai dalam kitab ini tidak bersifat pasif, melainkan aktif mengubah tatanan yang rusak menjadi kehidupan yang utuh.

Pewartaan Yesaya juga menekankan pentingnya keadilan (*tsedek*) sebagai fondasi damai. Dalam visi kenabian ini, tidak ada damai tanpa tegaknya keadilan dan kebenaran. Pemulihan sosial dan komunitas menjadi bagian penting dari pesan damai Yesaya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan beriman tidak hanya bersifat personal dan individual, tetapi berakar dalam solidaritas komunitas. Umat yang dipulihkan adalah umat yang berelasi secara benar baik dengan Allah maupun dengan sesama. Dalam konteks kontemporer, pesan damai dari Yesaya sangat relevan untuk menghadapi berbagai bentuk penderitaan dan kelelahan yang dialami umat modern, termasuk akibat pandemi, krisis sosial, dan tekanan psikologis. Visi damai Yesaya memberi arah moral dan spiritual bagi gereja masa kini untuk menjadi suara kenabian: menyerukan pertobatan, menegakkan keadilan, dan menghibur umat yang lelah. Pesan ini menantang gereja untuk tidak hanya memberitakan damai, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata di tengah masyarakat.

Akhirnya, Yesaya memberikan teladan pelayanan kenabian yang patut ditiru oleh setiap pelayan Tuhan di masa kini. Ia setia menyampaikan firman Allah dalam segala musim: ketika umat memberontak maupun ketika umat berharap. Dalam perannya sebagai pembawa kabar damai, Yesaya memperlihatkan bahwa damai adalah janji Allah yang pasti, yang menuntun umat dari kehancuran menuju pemulihan penuh. Oleh karena itu, gereja dan umat Allah dipanggil untuk terus menggali, menghidupi, dan mewartakan damai yang berasal dari Tuhan damai yang melampaui pengertian manusia dan memberi kekuatan bagi umat yang lelah. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pesan damai yang diwartakan Yesaya menjadi sumber nilai-nilai karakter Kristiani yang mendalam—seperti keadilan, kasih, pengharapan, dan keberanian moral. Pendidikan iman yang berakar pada visi profetik Yesaya akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki relasi yang benar dengan Allah, tetapi juga mampu menjadi agen damai dan keadilan di tengah masyarakat. Dengan demikian, Yesaya tidak hanya memberi inspirasi teologis, tetapi juga memberikan arah praktis bagi pembentukan karakter Kristen yang relevan bagi konteks zaman ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- van der Walt, C. (2021). Peace is not the absence of war but the presence of a relationship founded by God – שלום in Isaiah and Micah.
- Igho, P. (2021). Isaiah's Theory of Nonviolence in Isa 2:1–4 as a way to Peace.
- Chan, A. H. Y. (2023). Ethics in the Message of Isaiah.
- Ugwueye, L. E., & Igbo, P. M. (2024). Torah-Adonai as the Secret of Isaiah's Vision of Peace (Isa 2:2–4): An Eschatological Discourse.

Nggebu & Agustina (2022); Butar-butur & Sitompul (2024) Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi & Misi*

Silalahi (2025) Kontekstualisasi dan Implementasi Teologis Salam Horas dan Shalom dalam Persekutuan Gereja Batak Toba

Pasaribu (2022); Purwonugroho Strategi Trauma Healing Shalom dalam Mengatasi Ketakutan Anak pada Masa Gempa.

Susanti (2024); Mitsea & Drigas (2020)

Hilton (2020); *The Isaiah Map: An Approach to Teaching Isaiah*. Brigham Young University Press (buku).

Nggebu & Agustina (2022) Samongantinungglu (2023) Kesetiaan Nabi Yesaya dan Relevansinya bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini. *Phronesis: Jurnal Teologi & Misi*

Silalahi (2025); Leiwakabessy & Purwonugroho (2024)

Christie (2023); UKDW (2024) Optimalisasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen pada Era Digital. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*

realitas teologis (Christie, 2023; UKDW, 2024).

Butar-butur, G. M. & Sitompul, F. L. (2024). Kepemimpinan Yesaya: Misi Kenabian dalam Mengubah Sejarah Israel. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*

**Disclaimer/Publisher's Note:** The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.